**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Konsep Evaluasi Program**
2. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti menilai.[[1]](#footnote-2) Sukardi mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai.[[2]](#footnote-3) Hampir serupa dengan pendapat di atas, pendefinisian evaluasi sebagai kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum. Evaluasi tidak hanya diperlukan untuk mengetahui apakah suatu tujuan telah dapat dicapai, Stufflebeam dan Shinkfield dalam Eko Putro Widoyoko menambahkan bahwa inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.[[3]](#footnote-4) Dari pendapat para ahli di atas tentang evaluasi dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan proses atau kegiatan identifikasi untuk melihat ketercapaian suatu tujuan yang kemudian hasilnya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, secara harfiyah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Tidak berbeda jauh dengan Tyler dalam Arikunto yang menjelaskan evaluasi sebagai sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.[[4]](#footnote-5) Jadi hubungan pendidikan dengan evaluasi itu sangat berperan penting, yang mana untuk mencapai suatu pendidikan yang baik maka harus diadakan evaluasi supaya kedepannya pendidikan itu menjadi lebih baik dari sebelumnya dan begitu seterusnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data untuk menentukan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai untuk selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sampai berapa jauh kemampuan yang dapat dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan tersebut sebelumnya sudah ditetapkan secara operasional. Selanjutnya ditetapkan pula standar pengukuran hingga dapat diperoleh penilaian.

Berdasarkan alatnya, evaluasi untuk menilai hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (nontes). Contoh alat evaluasi non tes misalnya observasi, wawancara, skala, daftar cek, studi kasus, portofolio, dan lain sebagainya.

Dengan adanya evaluasi, maka permasalahan yang ada akan dapat lebih mudah diketahui dan diselesaikan. Evaluasi pada prinsipnya merupakan suatu tindakan untuk mengetahui apakah tujuan dari sebuah kebijakan dapat tercapai, serta dapat mengetahui penyebab kegagalan apabila tidak tercapai.

Asosiasi Evaluasi America (*American Evaluation Association*) menegaskan bahwa*“….evaluation involves assessing the strength and weakness of programs, policies, personnel, product, and organizations to improve their effectiveness*”.[[5]](#footnote-6) Evaluasi termasuk penilaian kekuatan dan kelemahan dari program-program, kebijakan, pegawai, produk dan organisasi itu sendiri untuk mengembangkan keefektifan.

Evaluasi tidak hanya memberikan pertimbangan dan penilaian, evaluasi juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses. Pengertian evaluasi juga disebutkan merupakan proses yang dilakukan dalam menyediakan informasi, merencanakan dan memperoleh informasi yang akan digunakan untuk membuat suatu alternatif dalam pengambilan keputusan.[[6]](#footnote-7)

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penilaian, berdasarkan pengumpulan atau pencarian data-data serta menyajikannya dan mengambil kesimpulan, yang berguna dalam pengambilan sebuah keputusan.

1. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau kecocokan sesuatu, sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah dibakukan.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa evaluasi program merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program atau untuk mengetahui implementasi dari suatu kebijakan.[[7]](#footnote-8) Dengan adanya evaluasi program, dapat membantu seberapa besar program tersebut telah berjalan, dan sekaligus sebagai bahan pertimbangan kedepannya. Ralph Tyler dalam Suharsimi mendefinisikan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi. Evaluasi program merupakan sebuah karakteristik sebuah program dan hasil dari program, untuk membuat penilaian tentang program, meningkatkan efektifitas program dan atau menginformasikan keputusan tentang pemprograman di masa depan.

Dari berbagai definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan mengumpulkan, menyusun dan mengolah informasi serta menganalisanya, tentang bekerja atau tidaknya suatu program atau sejauh mana program tersebut telah tercapai, sehingga bisa diketahui bila terdapat perbedaan antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil yang bisa dicapai, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukkan alternatif atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

1. **Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)**

Salah satu upaya yang strategis untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia adalah upaya dalam pendidikan dan kesehatan, dan upaya ini paling tepat dilakukan melalui instansi pendidikan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus menjadi *Health Promoting School* yang artinya Sekolah yang dapat meningkatkan derajat kesehatan warga sekolahnya. Kesemuanya akan tercapai apabila sekolah dan lingkungannya dibina dan dikembangkan antara lain melalui kegiatan UKS.

Usaha Kegiatan Sekolah (UKS) adalah suatu usaha yang dilakukan sekolah untuk menolong murid dan warga sekolah yang sakit dikawasan lingkungan sekolah. UKS biasanya dilakukan diruang kesehatan sekolah.

UKS memiliki pedoman yang biasa disebut Trias UKS, yaitu :

1. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah keseluruhan pengalaman yang secara positif mengembangkan pengetahuan, sikap mental, kebiasaan dan perilaku yang bertalian dengan kesehatan pribadi, masyarakat dan bangsa.

1. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan adalah segala usaha sekolah yang langsung berhubungan dengan bantuan yang diberikan kepada anak didik untuk memperoleh dan memelihara derajat kesehatan terbaik yang mungkin diperoleh baik fisik maupun mental.

1. Pembinaan Sekolah Lingkungan Sehat

Pembinaan Sekolah Lingkungan Sehat bukan hanya benda-benda yang langsung bersebelahan dengan bangunan sekolah, tetapi juga dengan lingkungan sekitarnya, termasuk letak, keadaan sanitasi, keamanan, dsb. [[8]](#footnote-9)

Dapat disimpulkan bahwa trias UKS memiliki tiga peranan yang saling berhubungan dan berkaitan serta tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Usaha Kesehatan Sekolah mempunyai lambang yang berbentuk segitiga sama sisi di dalamnya terdapat sebuah lingkaran yang menyinggung ketiga sisi segitiga itu. Dalam lingkaran terdapat tulisan UKS yang ditulis secara mendatar dan vertikal dengan huruf “K” terletak di tengah-tengah.[[9]](#footnote-10)

Arti Lambang UKS Segitiga melambangkan lingkaran yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Segitiga sama sisi juga melambangkan Trias UKS. Lingkaran melambangkan keterpaduan dan kegotongroyongan. Tulisan UKS secara horizontal dan vertikal melambangkan bahwa pembinaan dan pengembangan UKS adalah usaha yang berkesinambungan yang tidak henti-hentinya kepada semua tingkatan pendidikan dari TK sampai SMA.

Usaha Kesehatan Sekolah mempunyai dasar-dasar hukum diantaranya yaitu: (1) Undang-undang Nomer 23 Tahun 1992, tentang kesehatan (lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 100, tambahan Lembaran Negara Nomor 3495). (2) Undang – Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Nomer 3839) yang disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004. (3) Undang – Undang Nomer 25 Tahun 2000 Tetang Program Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 206). (4) Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan

Lembaran Negara Nomor 4301). (5) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 36, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3412) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 1998 (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 90, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3763). (6) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3485). (7) Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pusar dan Propinsi sebagai Daerah Otonom (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3954). (8) SKB 4 Menteri Nomor 1/U/SKB/2003, Nomor 1067/Menkes/SKB/VII/2003, Nomor MA/230A/2003, Nomor 26 Tahun 2003, tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah. (9) SKB 4 Menteri Nomor 2/P/skb/2003, Nomor 1068/Menkes/SKB/VII/2003,Nomor MA/230B/2003,Nomor 4415-404 Tahun 2003, Tentang Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah Pusat.[[10]](#footnote-11)

Dari dasar-dasar hukum tentang Usaha Kesehatan Sekolah di atas diharapkan pelaksanaan UKS di Sekolah mempunyai tujuan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan untuk hidup sehat dari anak–anak sekolah. Adapun tujuan dari UKS adalah meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta derajat kesehatan peserta didik maupun warga belajar dan menciptakan lingkungan yang sehat,sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis serta optimal dalam rangka pembentukan manusia indonesia seutuhnya.

Sedangkan menurut Tim Pembina UKS pusat, tujuan UKS menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum dari Usaha Kesehatan Sekolah adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik.[[11]](#footnote-12) dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta derajat kesehatan peserta didik dan menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Tujuan Khusus dari Usaha Kesehatan Sekolah adalah memupuk kebiasaan hidup sehat dan meningkatkan derajat kesehatan peserta didik.[[12]](#footnote-13) Melihat dari tujuan Usaha Kesehatan Sekolah masalah kesehatan anak usia sekolah sangat tergantung pada periode proses pertumbuhan perkembangan sehingga upaya pelayanan yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan kondisi dan proses tumbuh kembang anak, yaitu pra remaja dan remaja. Dengan demikian upaya intervensi dalam pembinaan kesehatan anak usia sekolah terletak pada upaya pembentukan kestabilan fungsi dan perannya mewujudkan kesehatan keluarga dan pada gilirannya akan mewujudkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal. Untuk dapat mewujudkan upaya tersebut tentunya diperlukan sumber daya yang memadai dan manajemen serta organisasai pembinaan dan pengembangan UKS yang fleksibel dan sesuai dengan situasi dan kondisi dimana program UKS itu dilaksanakan.

Berdasarkan kondisi dan situasi yang objektif pelaksanaan UKS sampai saat ini dirasakan masih belum sesuai dengan yang diharapkan.untuk itu dirasa perlu adanya pemberdayaan tatanan UKS pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dalam rangka mengantisipasi pelaksanaan desentralisasi.

Pemberdayaan UKS diupayakan mengacu kepada semua aturan dan perundang -undangan yang berlaku dengan memperhatikan aspek kebijakan baik daerah, tingkat nasional maupun global / internasional

Dalam pelaksanaan UKS dengan skala prioritas tetap cenderung mengacu pada tuntutan kebutuhan yang mendesak dengan memperhatikan kesehatan fisik, mental sosial, dan lingkungan dalam kerangka paradigma sehat pada peserta didik, baik pada jalur pendidikan formal / informal maupun non formal.

Berdasarkan kondisi dan situasi yang objektif pelaksanaan UKS disekolah dasar sampai saat ini dirasakan masih belum sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa-siswi, pengelola UKS dan tim Pembina UKS pusat. Untuk itu dirasa perlu adanya evaluasi program UKS untuk mengetahui penyebab dan mencari solusi bagaimana membuat program UKS berjalan baik.

1. **Model Evaluasi Program**

Model evaluasi adalah model desain evaluasi yang dibuat oleh para pakar yang biasa dinamakan sama dengan nama pembuatnya atau tahap pembuatannya, model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukannya dan mengembangkannya.

Salah satu permasalahan ketika hendak melakukan evaluasi adalah pemilihan model paling sesuai terhadap program yang dievaluasi. Pemilihan model evaluasi ini sangat penting, karena setiap program memiliki karakteristik yang berbeda dan setiap model evaluasi memiliki asumsi, pendekatan, terminologi dan logika berfikir yang berbeda. Oleh karena itu penggunaan lebih dari satu model dalam evaluasi sangat tidak disarankan karena akan menimbulkan kerancuan dan benturan logika antar model.

Setiap model evaluasi tetap memiliki keterbatasan, namun pemilihan model yang tepat akan berimplikasi langsung terhadap kualitas informasi yang dihasilkan oleh suatu evaluasi.

Evaluasi program mempunyai banyak model yang akan digunakan, salah satunya adalah evaluasi program dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) [[13]](#footnote-14), model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di Ohio State University. Evaluasi model CIPP adalah satu model evaluasi yang dinilai sangat sistematis dan banyak digunakan oleh para ahli dalam melakukan evaluasi program. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yakni:

*Context evaluation :* evaluasi terhadap konteks

*Input evaluation :* evaluasi terhadap masukan

*Process evaluation :* evaluasi terhadap proses

*Product evaluation :* evaluasi terhadap hasil

1. *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks)

Evaluasi konteks digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan perencanaan. Mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program yang telah dilaksanakan. Berisi tentang analisis

kekuatan dan kelemahan obyek tertentu, evaluasi konteks untuk menjawab pertanyaan *What needs it be done,* dimana evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Dengan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ada, merupakan dasar dari penyusunan sebuah program.

Evaluasi konteks menurut stufflebeam yang dikutip oleh Zainal Arifin menyebutkan bahwa; *“context Evaluation to Serve Planning Decision*,” yaitu kontek evaluasi bertujuan untuk membantu administrator merencanakan keputusan, menentukan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.[[14]](#footnote-15) Dimana evaluasi ini bertujuan membantu suatu organisasi dalam merumuskan tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan menurut Daryanto, evaluasi konteks merupakan evaluasi yang meliputi situasi latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi program yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan.[[15]](#footnote-16) Evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan.

Evaluasi konteks memberi info bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan dilaksanakan. Evaluasi Konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.[[16]](#footnote-17) Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah.

Dapat disimpulkan bahwa elavuasi konteks adalah suatu proses evaluasi dalam menentukan tujuan dari sebuah program dan startegi apa saja yang akan di lakukan sesuai dengan kebutuhan atau tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan.

1. *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan)

Evaluasi masukan meliputi analisis persoalan yang berkembang dengan bagaimana penggunaan dengan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Evaluasi masukan menurut Eko Putro Widoyoko berfungsi untuk mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.[[17]](#footnote-18)

Evaluasi input (masukan) menurut Daryanto meliputi Sarana, modal, bahan dan rencana yang ditetapkan untuk mencapai tujuan program tersebut.[[18]](#footnote-19) Dengan kata lain, untuk mencapai sebuah tujuan harus memiliki sumber yang dapat menunjang pencapaian tujuan tersebut.

Evaluasi Input menurut stufflebeam yang dikutip oleh Zainal Arifin menyebutkan bahawa; *Input Evaluation, Structuring Decision.[[19]](#footnote-20)* Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi input adalah untuk mengklarifikasi keputusan yang berkenaan dengan perbedaan cara penggunaan sumber daya agar dapat mencapai tujuan proyek dan juga elavuasi input suatu proses pengklasifikasian apa saja yang akan diperlukan untuk menunjang dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

1. Process *evaluation* (evaluasi terhadap proses)

Menurut Daniel Stufflebeam yang dikutip oleh Wirawan, evaluasi proses untuk mencari jawaban atas pertanyaan *Is it being done* ialahevaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membangun staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan mengintrepretasikan manfaat.[[20]](#footnote-21) Dimana evaluasi ini dirancang dan diaplikasikan dalam praktek (proses) atau membimbing dalam implementasi kegiatan.

Evaluasi proses menurut stufflebeam yang dikutip oleh Zainal Arifin menyebutkan bahawa; *Process Evaluation, To Serve Planning Decision.[[21]](#footnote-22)* Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus dijawab dalam evaluasi proses adalah sejauh mana suatu rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja dan apa yang harus diperbaiki. Setiap aktivitas dimonitor dan dicatat perubahan demikian penting karena berguna bagi program keputusan untuk menentukan tindak lanjut program bagi penyempurnaan. Catatan akan berguna untuk menentukan kekuatan dan kelemahan atau faktor pendukung dan penghambat program ketika dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan.

Evaluasi input (masukan) menurut Daryanto adalah pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana/modal/bahan didalam kegiatan nyata dilapangan.[[22]](#footnote-23) Pelaksanaan kegiatan dilapangan akan menunjukan apakah strategi/tahapan yang telah di rencanakan dan dipersiapkan, dapat berjalan sesuai keinginan. Selain itu evaluasi proses untuk memberikan umpan balik berkala pada orang yang bertanggung jawab akan segala keputusan selama implementasi. Pada evaluasi ini, menjelaskan apakah pelaksanaan yang telah di rencanakan sebelumnya berjalan sesuai rencana atau tidak.

Dapat disimpulkan bahwa elavuasi proses adalah pengevaluasian akan penerapan dari perencanaan yang telah disusun dan penunjang-penunjang kebutuhan-kebutuhan yang ada, apakah telah berjalan sesuai dengan rencana atau tidak.

1. *Product* *evaluation* (evaluasi terhadap produk)

Evaluasi Produk digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan selanjutnya. Menurut Daniel Stufflebeam yang dikutip oleh Wirawan, evaluasi produk untuk mencari jawaban atas pertanyaan *did it succed.* Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.[[23]](#footnote-24)

Evaluasi produk menurut stufflebeam yang dikutip oleh Zainal Arifin menyebutkan bahwa; *Product Evaluation, To Reclycling Decision.[[24]](#footnote-25)* Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab dalam evaluasi produk adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan. Evaluasi produk menurut Daryanto adalah hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem program yang bersangkutan.[[25]](#footnote-26) Pada akhir program akan, dipertanyakan bagaimana hasil yang telah dicapai, apakah sesuai dengan tujuan/harapan awal.

Evaluasi produk mengemukakan usaha apa dari tujuan yang telah ditetapkan suatu program telah dicapai. Evaluasi produk memberikan informasi tentang produk yang dihasilkan, informasi yang memungkinkan mereka memutuskan apa yang harus dilanjutkan, diselesaikan, atau memodifikasi dengan program baru. Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan hasil yang dicapai dapat menjadi acuan untuk program selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa elavuasi produk adalah proses akhir dari sebuah pelaksanaan suatu program untuk menjadi bahan masukan pada program selanjutnya, apakah program tersebut akan dihentikan, dilanjutkan, dimodifikasi dengan progam yang baru.

Model yang dikemukakan oleh Stufflebeam tersebut, memberikan model yang sistematis dari konteks, input, proses dan produk. Menurut Stufflebeam ada empat tahapan dalam pengambilan keputusan yang harus dilakukan :

1. Merencanakan keputusan diambil setelah evaiuasi konteks.
2. Menstruktur keputusan yang dimaksud setelah evaiuasi input.
3. Mengimplementasikan keputusan yang diikuti proses.
4. Memutar ulang keputusan yang dibuat seteleh evaiuasi produk. [[26]](#footnote-27)

Model evaluasi CIPP, yang menggambarkan pandangan komprehensif dari evaluasi dari keseluruhan program yang dimulai dari medesain, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi. Dalam hal ini implikasinya tidak hanya sekedar mengevaluasi, namun lebih pada tinjauan mendasar terhadap suatu program.

Selain hal tersebut, ada empat asumsi yang mendasari model *CIPP*, yang pertama perencanaan keputusan yang memengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus, kedua keputusan pembentukan atau *structuring* yang kegiataannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan, ketiga keputusan implementasi, dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode dan strategi yang hendak dipilih, yang terakhir keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.[[27]](#footnote-28)

Sehingga tujuan akhir dari evaluasi program adalah memberikan penilaian tentang program yang dijalankan tersebut, serta memberikan rekomendasi bagi pengambil keputusan selanjutnya terhadap pelaksanaan program tersebut.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Berhubung program UKS ini sudah pernah ada yang meneliti dengan model yang sama oleh Onny Aprillyaningrumdengan judul “EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN USAHA KESEHATAN SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SE-JAKARTA UTARA”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut : Melaksanakan (ada) program UKS 100% dan tidak melaksanakan (tidak ada) 0 %, pelaksanaan UKS berdampak pada siswa secara umum, berupa kebersihan sekolah dan kesehatan siswa 76,33% baik/sehat dan 23,33% sedang/kurang sehat serta perbandingan tinggi badan dan berat badan siswa 29% normal dan 71% di bawah normal, pengelolaan UKS terhadap siswa telah dilaksanakan 40,12% dan belum melaksanakan 59,88%.

**E. Kriteria Evaluasi**

Kriteria evaluasi program adalah aturan tentang bagaimana menentukan peringkat-peringkat kondisi sesuatu, agar data yang diperoleh dari lapangan dapat dipahami oleh orang lain dan bermakna bagi pengambil keputusan dalam rangka menentukan kebijakan lebih lanjut.[[28]](#footnote-29)

Istilah kriteria dalam penilaian dikenal dengan kata “tolak ukur” atau “standar” yang digunakan untuk menakar kondisi objek yang dinilai.[[29]](#footnote-30) Kriteria menujukan gradasi atau tingkatan dan ditunjukan dalam bentuk kata keadaan atau predikat.[[30]](#footnote-31) Kriteria yang lazim digunakan pada skala 1-10 atau skala1-100.Untuk nilai dalam evaluasi program pada umumnya menggunakan lima jenjang, tetapi tidak menutup kemungkinan tiga jenjang atau tujuh jenjang.

Kriteria evaluasi terbagi atas 6 indikator, yaitu: a) *Efektivitas* yaitu penilaian terhadap efektivitas ditujukan untuk menjawab ketepatan waktu pencapaian hasil/ tujuan. Parameternya adalah ketepatan waktu. b) *Efisiensi* yaitu penilaian terhadap efisiensi yang ditujukan untuk menjawab pengorbanan yang minim (usaha minimal) untuk mencapai hasil maksimal. Parameternya adalah biaya, rasio, keuntungan dan manfaat. c) *Adequacy*/ketepatan ditujukan untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian hasil dapat memecahkan masalah. d) *Equity*/pemerataan yaitu ditujukan untuk melihat manfaat dan biaya dari kegiatan terdistribusi secara proporsional untuk faktor-faktor yang terlibat. e) *Responsiveness* yaitu ditujukan untuk mengetahui hasil rencana / kegiatan/ kebijaksanaan sesuai dengan preferensi/ keinginan dari target grup. f) *Appropriateness*/ ketepatgunaan yaitu penilaian terhadap ketepatgunaan ditujukan untuk mengetahui kegiatan/rencana/kebijaksanaan tersebut memberikan hasil/ keuntungan dan manfaat kepada target grup. Standar tingkat keuntungan dan manfaat sangat relatif sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada target grup tersebut.[[31]](#footnote-32)

Pengembangan instrumen evaluasi ini diawali dengan penyusunan indikator dan kriteria evaluasi program yang digunakan sebagai standar subjektif dalam mengkaji indikator keterlaksanaan/efektifitas program UKS. Kriteria merupakan ukuran keberhasilan program dan yang akan digunakan dalam analisis data.

Wujud dari kriteria adalah tingkatan/gradasi kondisi sesuatu yang dapat ditransfer menjadi nilai.[[32]](#footnote-33) Kriteria yang digunakan dalam evaluasi program UKS ini disusun dengan membagi rentangan bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa. Artinya kondisi maksimal yang diharapkan untuk setiap komponen program UKS diperhitungkan 100%, yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Dalam Evaluasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** | **Keputusan** |
| 81-100 | Sangat Baik | Memenuhi Kriteria sangat Baik |
| 61-80 | Baik | Memenuhi Kriteria dengan Baik |
| 41-60 | Cukup | Memenuhi Kriteria |
| 21-40 | Kurang | Kurang Memenuhi Kriteria |
| 0-20 | Tidak Baik | Tidak Memenuhi Kriteria |

Ada beberapa sumber yang digunakan dalam membuat kriteria evaluasi program UKS yaitu: a) Peraturan atau ketentuan yang berkenaan dengan kebijakan mengenai implementasi program, b) Buku pedoman/juklak/standar prosedur pelaksanaan program, c) Menggunakan konsep/teori-teori menjadi landasan program.

Berikut ini adalah tabel kriteria keberhasilan suatu program yang terdiri dari kegiatan, tolak ukur,indikator, tehnik dan instrumen dari sebuah program.

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Program

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | kompenen | Indikator | Kriteria |
| 1 | konteks | Kegiatan UKS   1. Pendidikan kesehatan | 1. Ada pemeriksaan berkala 2. Ada pemeriksaan rutin 3. Ada pengukuran tinggi berat siswa 4. Ada penyuluhan terhadap siswa |
|  |  | 1. Pelayanan kesehatan | 1. Ada tes masuk siswa 2. Ada imunisasi 3. Ada buku kesehatan siswa 4. Ada pemeriksaan kesehatan / deteksi dini |
| 2 | input | Lingkungan sekolah | 1. Ada ruang UKS 2. Ada sumber air bersih yang berfungsi 3. Ada tempat pembuangan sampah 4. Ada kantin sehat 5. Ada jamban sehat |
| 3 | proses | Dampak pelaksanaan UKS terhadap siswa | 1. Ada kebersihan siswa secara umum 2. Ada kesehatan siswa secara umum 3. Ada perbandingan tinggi berat sesuai umur secara umum |
| 4 | produk | Pengelolaan UKS | 1. Ada tim pelaksana UKS 2. Ada rapat rutin koordinasi kegiatan 3. Ada rapat kerja penyusunan program 4. Ada bimbingan dan pengarahan program 5. Menerima kunjungan / supervisi tim pembina 6. Mengikuti rapat koordinasi 7. Pembelian obat secara berkala 8. Ada pembuatan laporan triwulan 9. Ada pembuatan laporan pertahun |

1. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Stufflebeam dan Shinkfield dalam Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h.3 [↑](#footnote-ref-4)
4. Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, h.3 [↑](#footnote-ref-5)
5. <http://www.evaluationwiki.com/> Diunduh pada tanggal 21 September 2014, jam 20.17 [↑](#footnote-ref-6)
6. <http://www.otaktik.com/pengertian-evaluasi/> Diunduh pada tanggal 21 September 2014, jam 21.00 [↑](#footnote-ref-7)
7. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis bagi mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakata: Bumi Aksara, 2009), h.30 [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pembinaan dan Pengembangan Kesehatan di Sekolah Dasar*, (Jakarta, 1983), h.7 [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://www.usahakesehatansekolah.com/> Diunduh pada tanggal 24 September 2014, jam 21.15 [↑](#footnote-ref-10)
10. <http://www.usahakesehatansekolah.com/> Diunduh pada tanggal 24 Septermber 2014, jam 21.24 [↑](#footnote-ref-11)
11. Tim Pembina UKS Pusat, *Cara Melaksanakan UKS di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, 2006), h.2 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*., h.2 [↑](#footnote-ref-13)
13. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), h. 76 [↑](#footnote-ref-14)
14. Zainal Arifin, *Ibid.,* h. 78 [↑](#footnote-ref-15)
15. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2012), h. 88 [↑](#footnote-ref-16)
16. Eko Putro Widoyoko, *Op. Cit.*, h. 182 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.*, h.182 [↑](#footnote-ref-18)
18. Daryanto, *Op*.*Cit.,* h. 88 [↑](#footnote-ref-19)
19. Zainal Arifin, *Op*.*Cit.,* h. 78 [↑](#footnote-ref-20)
20. Wirawan, *Evaluasi* (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2011) h. 92 [↑](#footnote-ref-21)
21. Zainal, *Op*.*Cit.,* h. 78 [↑](#footnote-ref-22)
22. Daryanto, *Op*.*Cit,.* h. 88 [↑](#footnote-ref-23)
23. Wirawan, *Op.Cit.,* h.93 [↑](#footnote-ref-24)
24. Zainal, *Op*.*Cit.,* h. 78 [↑](#footnote-ref-25)
25. Daryanto, *Op*.*Cit.,* h. 88 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sukardi*, Op. Cit.*, h. 63 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* h. 63 [↑](#footnote-ref-28)
28. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Op.Cit.,* h.15. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*., h.30. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*., h.31. [↑](#footnote-ref-31)
31. Eko putro Widiyoko, *Op.Cit*., h.36 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*., h.18 [↑](#footnote-ref-33)